

**KAJIAN PERAN PENDIDIKAN  
TERHADAP PEMBANGUNAN PERTANIAN  
DI KABUPATEN DEMAK**

**RINGKASAN TESIS**

Oleh :

DWI ISNAINI SAPARYATI  
L4D006077



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEHNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2008**

**KAJIAN PERAN PENDIDIKAN  
TERHADAP PEMBANGUNAN PERTANIAN  
DI KABUPATEN DEMAK**

**RINGKASAN TESIS**

Oleh :

DWI ISNAINI SAPARYATI  
L4D006077

Pembimbing I :

Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

Pembimbing II :

Sri Rahayu, S. Si, M. Si



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEHNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2008**

# KAJIAN PERAN PENDIDIKAN TERHADAP PEMBANGUNAN PERTANIAN DI KABUPATEN DEMAK

Oleh : Dwi Isnaini Saparyati

## Abstrak

*Dalam mengembangkan wilayah ada tiga komponen utama yang berperan yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi. Pertanian yang merupakan sektor potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Demak belum didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Bahkan sumber daya manusia bidang ini cenderung mengalami penurunan minat (degenerasi) dikarenakan pendapatan pada sektor ini kurang menjanjikan dan secara status sosial masih dipandang rendah. Terbukti sekolah kejuruan pertanian yang dulu pernah ada hapus karena peminatnya berkurang. Untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan pembangunan pendidikan yang mengarah pada pengembangan wilayah, sehingga pendidikan bukan merupakan usaha yang sia-sia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Demak. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Demak, dengan ruang lingkup spasial mikronya adalah Kecamatan Karanganyar, Gajah, Dempet, dan Kebonagung dengan pertimbangan keempat kecamatan tersebut ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Demak melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) sebagai kawasan pertanian. Dari kajian literatur diperoleh beberapa variabel yang terkait dengan penelitian yaitu tingkat pendidikan, perilaku bertani, motivasi generasi muda, kebijakan pembangunan bidang pertanian, dan pendidikan.*

*Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk melengkapi hasil penelitian, juga digunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan untuk mendukung penelitian diambil dengan teknik wawancara, observasi, penyebaran kuesioner, dan memanfaatkan literatur yang sudah ada. Karena keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan populasi yang besar, maka penulis menggunakan sampel untuk melaksanakan penelitiannya. Sampel ditentukan dengan 3 teknik yaitu teknik sample purposive (untuk menentukan lokasi penelitian, pejabat dinas/instansi yang terkait dengan penelitian), teknik random sampling/acak (untuk menentukan responden petani), dan teknik sampel proporsional (untuk menentukan jumlah petani di kecamatan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian)*

*Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa peran pendidikan terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Demak masih belum maksimal. Sumber daya manusia yang dihasilkan oleh pendidikan formal di Kabupaten Demak baru mampu menjadi pelaku usaha di bidang pertanian (off farm), belum mampu menjadi pelaku utama/petani (on farm). Padahal pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seorang petani. Ini ditunjukkan dengan hasil analisis anova yang menyatakan terdapat perbedaan perilaku bertani antara petani berpendidikan tinggi dengan petani berpendidikan rendah, yang dapat dilihat pada aspek kegiatan produksi dan aspek sosial. Rendahnya animo generasi muda untuk masuk ke sekolah kejuruan pertanian disebabkan oleh belum maksimalnya perhatian Pemerintah Kabupaten Demak terhadap sektor ini. Di sisi lain pekerjaan bidang pertanian merupakan alternatif terakhir ketika lulusan pendidikan tidak terserap di dunia kerja.*

*Sebagai daerah agraris, sekolah kejuruan pertanian tetap dibutuhkan di Kabupaten Demak di samping pendidikan non formal dari departemen teknis. Bagi mereka yang menempuh jalur pendidikan umum, muatan lokal pertanian merupakan solusi terbaik untuk membekali lulusan, mengingat pekerjaan bidang pertanian dapat dijadikan sebagai alternatif pekerjaan terakhir ketika lulusan pendidikan tidak terserap di dunia kerja. Dibutuhkan kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada petani sehingga mampu merubah pandangan miring terhadap kehidupan sosial ekonomi petani dan menarik generasi muda kita untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Pembangunan pendidikan dan pembangunan pertanian dilaksanakan secara bersamaan (tidak sektoral) sehingga dapat saling menopang.*

*Kata Kunci : Pendidikan, Pembangunan Pertanian, Pengembangan Wilayah*

## PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan kinerja pemerintah, diperlukan suatu reformasi secara menyeluruh. Langkah ini telah dimulai dengan dikeluarkannya kebijakan desentralisasi dan otonomi oleh Pemerintah yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun

1999, yang kemudian disempurnakan menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-Undang tersebut menandai perubahan tata pemerintahan dari sistem sentralistik menjadi sistem desentralistik yaitu dengan memberikan otonomi yang luas kepada daerah. Salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan yang semula menjadi kewenangan pemerintah pusat kemudian dialihkan menjadi kewenangan pemerintah daerah. Sebagai tindak lanjut, pemerintah bersama dengan DPR-RI telah berhasil menyusun Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pendidikan.

Desentralisasi pendidikan diluncurkan bukan tanpa maksud. Dengan adanya desentralisasi pendidikan, daerah/kabupaten diharapkan mampu mengelola pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia usaha (industri) setempat. Sehingga lulusan pendidikan benar-benar bermanfaat bagi daerah/kabupaten setempat.

Demak sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan luas wilayah 89.743 hektar terdiri dari 48.947 hektar (54,53%) berupa sawah dan sisanya berupa lahan kering, mengandalkan sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB nya. Sebagai daerah agraris yang terletak pada jalur lintas utara yang merupakan jalur perdagangan dan ekonomi utama di pulau Jawa serta bagian *hinterland* Pusat Pertumbuhan Wilayah yang berpusat di Semarang, seharusnya dapat memanfaatkan pasar bagi kegiatan perekonomian terutama dalam memasarkan hasil-hasil produksinya. Namun ironis sekali potensi yang sedemikian bagusnya belum didukung dengan sumber daya manusia yang memadai, karena berdasarkan hasil Susenas tahun 2006 yang dilakukan oleh BPS sejumlah 344.788 (41,12%) orang berpendidikan SD. Pencari kerja di Kabupaten Demak sebagian besar berpendidikan setingkat SLTA (58,21%), ini mengandung arti bahwa sebagian besar lulusan SMA/MA/SMK di Kabupaten Demak lebih cenderung bekerja daripada melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Padahal lapangan kerja yang disediakan di Kabupaten Demak sebagian besar adalah pertanian dengan pengelolaan tradisional, sedang sekolah kejuruan dengan program jurusan pertanian sudah hapus, sehingga lulusan di Demak banyak mencari pekerjaan di kabupaten lain, terutama kota Semarang. Bila hal ini dibiarkan terus menerus, Kabupaten Demak akan mengalami migrasi tenaga kerja yang berakibat pada kekurangan tenaga kerja dan berdampak pada mahalnya upah tenaga kerja.

Untuk mengantisipasi adanya migrasi tenaga kerja ke kabupaten lain, dibutuhkan strategi jitu yaitu dengan mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi lokal sehingga mampu menyerap tenaga kerja lokal. Demak sebagai daerah yang mempunyai banyak potensi, seharusnya tidak mengalami kebingungan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi lokalnya, salah satunya adalah potensi pertanian. Namun karena kurangnya penanganan yang serius dari Pemerintah Daerah, pengelolaannya masih sederhana dan tidak menjanjikan dari segi pendapatan, generasi muda di Kabupaten Demak mulai tidak suka untuk bekerja di sektor ini. Sektor pertanian sebetulnya telah berperan banyak dalam perekonomian di Kabupaten Demak melalui pembentukan PDRB, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penciptaan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) ke depan dan ke belakang yang besar, melalui keterkaitan "*input-output-outcome*" antar industri, konsumsi dan investasi. Namun demikian kinerja sektor pertanian cenderung menurun akibat kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Pembangunan di masa lalu kurang memperhatikan keunggulan komparatif yang dimiliki. Keunggulan komparatif yang dimiliki belum didayagunakan sehingga menjadi keunggulan kompetitif regional. Akibat dari strategi yang dibangun tersebut maka struktur ekonomi menjadi rapuh. Krisis ekonomi yang lalu memberi pelajaran berharga

dari kondisi tersebut. Apabila pengembangan ekonomi antar daerah dan nasional didasarkan atas keunggulan yang kita miliki maka perekonomian yang terbangun akan memiliki kemampuan bersaing dan berdayaguna bagi seluruh rakyat di Kabupaten Demak.

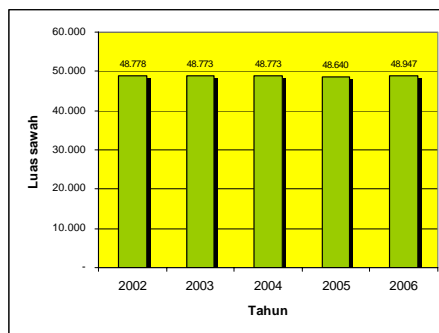
Keberhasilan pembangunan pertanian di Kabupaten Demak tentu tidak lepas dari kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai pelaksana. Sumber daya manusia mempunyai peran ganda dalam sebuah proses pembangunan, selain menjadi obyek, sumber daya manusia juga merupakan subyek pembangunan. Sebagai obyek pembangunan, sumber daya manusia merupakan sasaran pembangunan untuk disejahterakan. Sedang sebagai subyek pembangunan, sumber daya manusia berperan sebagai pelaku pembangunan. Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan diharapkan mampu mendukung kegiatan ini. Namun daya dukung sektor pendidikan di Kabupaten Demak terhadap sektor pertanian masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya lembaga pendidikan formal dan non formal yang bergerak di sektor pertanian. Kalaupun ada, hanya sebatas penyuluhan yang dilakukan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dari Dinas Pertanian. Dari data yang ada, anggota kelompok tani yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan  $\pm$  40% (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2007), sehingga sebetulnya usaha peningkatan kualitas SDM melalui kegiatan penyuluhan belum membuahkan hasil yang maksimal. Regenerasi sumber daya manusia pelaku pembangunan di sektor ini memang masih dilakukan secara informal (keluarga) atau turun temurun. Usaha untuk mengaitkan pembangunan pendidikan dengan pembangunan pertanian di Kabupaten Demak belum dilakukan secara maksimal, sehingga lulusan (*output*) yang dihasilkan dari sektor pendidikan cenderung bekerja di luar sektor pertanian. Hal ini memunculkan kekhawatiran, karena petani yang ada saat ini rata-rata sudah berusia lanjut, dari 1.082 kelompok tani yang ada di Kabupaten Demak, kelompok tani pemuda hanya berjumlah 5 (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2007). Dengan adanya persoalan-persoalan di atas, maka pertanyaan penelitian (*research question*) yang dikemukakan adalah: “*Bagaimana peran pendidikan terhadap pembangunan pertanian di kabupaten Demak ?*” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Demak dengan beberapa sasaran sebagai berikut (1) mengidentifikasi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat petani di Kabupaten Demak; (2) mengidentifikasi fasilitas dan program pendidikan yang mendukung pembangunan pertanian; (3) mengidentifikasi usaha pemerintah Kabupaten Demak dalam bidang pertanian melalui kebijakan-kebijakan yang ada seperti Rencana Strategis (Renstra), Program Pembangunan Daerah (Propeda), dan (4) mengetahui peran pendidikan terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Demak.

## **PERTANIAN DAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN DEMAK**

### **KONDISI PERTANIAN**

Luas wilayah Kabupaten Demak tercatat sebesar 89.743 hektar terdiri atas lahan sawah yang mencapai luas 48.947 hektar (54,19%) dan selebihnya seluas 40.796 hektar (45,81%) adalah lahan kering. Sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang masih mempunyai lahan sawah luas menjadikan pertanian sebagai sektor yang mempunyai peran besar dalam pembangunan di Kabupaten Demak. Peran tersebut terlihat pada struktur PDRB, dimana pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar. 45, 84% PDRB di Kabupaten Demak diperoleh dari sektor pertanian. Dilihat dari sisi ketenagakerjaan, sektor ini juga mampu

menyerap tenaga kerja terbanyak. Dari 469.854 orang yang bekerja, sejumlah 175.386 orang bekerja di bidang pertanian (BPS, Demak Dalam Angka 2006). Namun demikian sektor ini tidak selamanya bisa dijadikan sebagai sektor andalan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi masyarakat di Kabupaten Demak, mengingat jumlah penduduk yang semakin padat sedang ketersediaan lahan sawah dari tahun ke tahun cenderung tetap atau mengalami penurunan. Dari data sekunder, dapat diketahui selama lima tahun terakhir (2002-2006), total luas sawah di Kabupaten Demak cenderung mengalami penurunan selama empat tahun (2002-2005) dan mengalami kenaikan pada tahun 2006, karena adanya konversi lahan kering (tegalan/pekarangan) yang dijadikan lahan sawah di kecamatan Sayung (Dinas Pertanian, 2008).



Sumber: Analisis Peneliti, 2008

**GAMBAR 1**  
**LUAS LAHAN SAWAH LIMA TAHUN TERAKHIR**  
**DI KABUPATEN DEMAK**

Sedang rasio lahan/petani selama dua tahun terakhir (2005-2006) sebagian besar tetap atau sama dengan tahun sebelumnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**TABEL I**  
**JUMLAH PETANI, LUAS SAWAH, DAN RASIO LAHAN/PETANI**  
**DI KABUPATEN DEMAK (2005-2006)**

No.	Kecamatan	Luas Sawah (hektar)		Jumlah Petani		Rasio Lahan/ Petani	
		2005	2006	2005	2006	2005	2006
1	Mranggen	864	864	13.407	13.407	0,06	0,06
2	Karangawen	786	786	17.056	17.309	0,05	0,05
3	Guntur	3.232	3.212	11.847	11.785	0,27	0,27
4	Sayung	2.869	3.779	12.895	12.895	0,22	0,29
5	Karangtengah	3.573	3.572	8.669	8.296	0,41	0,43
6	Bonang	4.928	4.880	11.409	11.660	0,43	0,42
7	Demak	3.895	3.895	8.077	10.173	0,48	0,38
8	Wonosalam	3.943	3.780	11.194	11.332	0,35	0,33
9	Dempet	3.919	3.919	10.867	10.867	0,36	0,36
10	Gajah	3.439	3.439	11.172	11.648	0,31	0,30
11	Karanganyar	4.934	4.934	11.392	10.820	0,43	0,46
12	Mijen	3.634	3.634	8.103	8.101	0,45	0,45
13	Wedung	5.580	5.210	10.960	10.960	0,51	0,48
14	Kebonagung	3.044	3.043	7.873	7.843	0,39	0,39
		48.640	48.947	154.921	157.096	0,31	0,31

Sumber: Kecamatan dan Kabupaten dalam Angka 2005-2006

Untuk mengetahui tingkat produktivitas pertanian di Kabupaten Demak bisa dilihat dari luas panen, rata-rata panen per hektar dan produksi bersihnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL II**  
**PRODUKSI PADI SAWAH DI KABUPATEN DEMAK**  
**SELAMA TAHUN 2002-2006**

No.	Tahun	Produksi Bersih (Ton)
1	2002	488.402
2	2003	510.879
3	2004	519.709
4	2005	520.109
5	2006	500.649
Jumlah		2.539.748

*Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Demak, 2006*

Berdasarkan database kelembagaan kelompok tani di Kabupaten Demak periode tahun 2007, terdapat kelompok tani sebanyak 1.082 kelompok terdiri dari kelas pemula 240 kelompok, kelas lanjut 478 kelompok, kelas madya 303 kelompok, dan kelas utama 61 kelompok. Bila dilihat dari jenis usahanya kelompok pemuda tani hanya berjumlah 5 kelompok dan kelompok wanita berjumlah 48 kelompok.

Dari jumlah 1.082 kelompok tersebut tidak semua aktif dan tidak semua kelompok tani memiliki buku administrasi. Kelompok tani yang melakukan pertemuan berkala hanya 40%, sedang sisanya mengikuti pertemuan musiman. Untuk kelompok tani yang aktif secara kontinu ada pertemuan berkala yang dipimpin oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Untuk meningkatkan pengetahuan para petani Kabupaten Demak memiliki 82 PPL terdiri dari 77 PNS dan 5 Tenaga Honorer Lapangan (THL). Dari segi pendidikan PPL yang berijazah S2 1 orang, Sarjana (S1) 30 orang, Diploma III (DIII) 29 orang, SLTA 11 orang, dan dalam proses penyetaraan DIII sejumlah 11 orang. Untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam sektor pertanian, maka wilayah kerja pertanian di Indonesia dibagi habis di dalam wilayah-wilayah kerja penyuluhan yang lebih kecil. Sebagai unit terkecil dalam pembagian wilayah kerja penyuluhan pertanian ini adalah Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP). Setiap WKPP mencakup 16 buah wilayah kelompok tani yang dapat meliputi satu desa atau lebih. Setiap penyuluh lapangan pertanian yang biasa disebut dengan PPL bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan bagi 16 buah wilayah kelompok tani.

Dari data sekunder dapat diketahui bahwa jumlah PPL di kabupaten Demak adalah 82 orang terdiri dari 77 PNS dan 5 Tenaga honorer, sehingga bila mengacu pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, dimana 1 desa 1 PPL, dengan jumlah desa 249 desa, di Kabupaten Demak masih terdapat kekurangan tenaga PPL sejumlah 172 penyuluh, hal ini akan berpengaruh kepada kinerja PPL dalam memberikan penyuluhan kepada petani, karena pelaksanaan penyuluhan tidak bisa berjalan secara maksimal.

Sebagai media uji coba bagi PPL dalam melakukan penyuluhan di Kabupaten Demak terdapat 5 Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang tersebar di 5 kecamatan yaitu kecamatan Demak, Karanganyar, Dempet, Karangtengah, dan Karangawen. BPP Kecamatan Demak dengan wilayah layanan Demak, Bonang, dan Wedung. BPP

Karanganyar dengan wilayah layanan Karanganyar, Mijen, dan Gajah. BPP Kecamatan Dempet dengan wilayah layanan Dempet, Kebonagung, dan Wonosalim. BPP Karangtengah dengan wilayah layanan Karangtengah, Sayung, dan Guntur. BPP Karangawen dengan wilayah layanan Karangawen dan Mranggen. Hal ini jauh dari kondisi ideal dimana seharusnya 1 kecamatan dilayani oleh 1 Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

## **KONDISI PENDIDIKAN**

Berdasarkan data Susenas 2006 yang dilakukan oleh BPS Kabupaten Demak, jumlah penduduk usia 10 tahun di atas (penduduk usia kerja) yang tidak memiliki ijazah sejumlah 138.432 orang, berijazah SD/MI/ sederajat sejumlah 344.788, berijazah SLTP/MTs/ sederajat sejumlah 159.380 orang, memiliki berijazah SMU/MA/ sederajat sejumlah 79.822 orang, berijazah SM Kejuruan sejumlah 14.706 orang, berijazah Diploma I/II sejumlah 6.932 orang, berijazah Diploma III/Akademi sejumlah 4.922 orang dan berijazah Diploma IV/S1/S2/S3 sejumlah 20.008 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan sumber daya manusia di Kabupaten Demak masih tergolong rendah karena sebagian besar penduduk berijazah SD/MI sederajat. Untuk meningkatkan tingkat pendidikan SD nya, di Kabupaten Demak terdapat fasilitas pendidikan umum sebagai berikut: 377 TK, 91 RA, 574 SD, 105 MI, 55 SMP, 99 MTs, 3 SMP Terbuka, 31 SMA, 43 MA, dan 13 SMK.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk memecahkan masalah yang terjadi pada saat ini dengan cara mendeskripsikan berbagai fakta dan menemukan gejala yang ada untuk kemudian dapat dilakukan analisis berdasarkan berbagai pilihan yang telah diidentifikasi sebelumnya (Surachmad dalam Singarimbun, 1989). Untuk melengkapi hasil penelitian ini, juga digunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung data berupa angka yang digunakan untuk menganalisa variabel-variabel penelitian yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sifatnya tertutup dan terbuka, kuesioner dibagikan kepada petani; (b) wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa narasumber yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan yaitu Pejabat Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan PPL, Dinas Pendidikan, Petani, dan Siswa kelas IX; (c) observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan hal-hal yang penting sehingga mampu diperoleh gambaran secara nyata kondisi di lapangan; (d) memanfaatkan literatur, dokumen, dan pustaka yang ada kaitannya dengan kegiatan penelitian.

Mengingat terbatasnya tenaga, waktu dan dana yang dimiliki, untuk menentukan responden yang dijadikan sampel, dipakai beberapa teknik yaitu (a) Sampel bertujuan atau *purposive sample*, Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik *purposive sample* digunakan untuk menentukan kecamatan yang menjadi responden dan pengambil kebijakan (Dinas Pendidikan, Dinas Pertanian, dan Ketahanan Pangan, PPL); (b) Teknik *random sampling* (acak) yaitu teknik pemilihan sampel tanpa



memilih atau melihat sampel yang mau diambil. Teknik *random sampling* (acak) digunakan untuk menentukan sampel petani yang menjadi responden. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan formula dari Slovin (dalam Sevilla, 1993:163) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana n = ukuran sampel, N = ukuran populasi dan  $e^2$  = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan. Dalam hal ini batas ketelitian yang dipakai dalam menentukan jumlah sample adalah 10 %. Berdasarkan formulasi tersebut maka bila jumlah total petani di empat kecamatan yang menjadi sampel adalah 41.178 orang, dengan menggunakan rumus di atas diperoleh sampel petani sejumlah 100 orang; (c) Teknik sampel proporsional yaitu teknik pengambilan sampel proporsi atau sampelimbangan. Tehnik ini dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan teknik *random sampling* di atas mengingat banyaknya subyek yang terdapat di setiap kecamatan yang menjadi sampel tidak sama. Untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap kecamatan yang menjadi sampel harus sebanding dengan jumlah subyek dari setiap kecamatan yang menjadi sampel. Dari data yang ada, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut :

**TABEL III**  
**PENENTUAN JUMLAH RESPONDEN PETANI**  
**DI WILAYAH PENELITIAN**

No.	Kecamatan	Jumlah Petani	Sampel	
			Jumlah	Pembulatan
1	Dempet	10.867	26,39	27
2	Gajah	11.648	28,29	28
3	Karanganyar	10.820	26,28	26
4	Kebonagung	7.843	19,05	19
Jumlah		41.178	100	100

*Sumber : Analisis Peneliti, 2008*

Untuk menghasilkan hasil penelitian yang komprehensif tentang Peran Pendidikan dalam Pembangunan Pertanian di Kabupaten Demak, dilakukan beberapa analisis yaitu :

#### **Analisis Sistem aktivitas Pembangunan Pertanian**

Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas *backward and forward linkage* dari pembangunan pertanian di Kabupaten Demak sehingga diharapkan keluar tabel kebutuhan sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan pertanian untuk kemudian dicocokkan dengan kompetensi lulusan pendidikan yang ada di Kabupaten Demak. Informasi diperoleh melalui wawancara. Adapun pihak yang dijadikan responden adalah pejabat terkait dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Demak.

#### **Analisis Kompetensi Lulusan (Output) Pendidikan terhadap Lapangan Pekerjaan Bidang Pertanian di Kabupaten Demak**

Analisis ini diawali dengan melakukan wawancara kepada pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten Demak untuk mengetahui kompetensi yang dihasilkan oleh lulusan (*output*) pendidikan di Kabupaten Demak mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang SMA sederajat. Hasil wawancara ini kemudian dijadikan bahan untuk membuat tabel analisis relevansi antara jenis pekerjaan bidang pertanian dengan kompetensi lulusan (*output*) pendidikan kejuruan di Kabupaten Demak (form C.2 terlampir). Adapun pihak yang dijadikan responden untuk mengisi form C.2 adalah Petugas Penyuluh Pertanian (PPL)

dengan pertimbangan waktu bekerja mereka sebagian besar dilewatkan bersama petani, sehingga diharapkan semua kegiatan pertanian diketahuinya. Jawaban dari responden kemudian dirangkum/rekap dengan menggunakan form C.3 dan C.4. Dari rangkuman ini dapat diketahui program keahlian apa saja yang sudah relevan dengan pembangunan pertanian, dan lapangan pekerjaan bidang pertanian apa saja yang bisa dimasuki oleh lulusan pendidikan di kabupaten Demak sehingga dapat disimpulkan apakah pendidikan di kabupaten Demak sudah mempunyai keterkaitan (*link*) dan kesesuaian (*match*) dengan pembangunan pertanian.

### **Analisis Komparatif antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Perilaku Bertani Masyarakat di Kabupaten Demak**

Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku antara petani berpendidikan rendah dengan petani berpendidikan tinggi, sehingga dapat diketahui apakah pendidikan formal diperlukan dalam kegiatan pertanian atau tidak. Pengelompokan pendidikan rendah ke tinggi dimulai dari  $\leq$  SD, SMP sederajat, SMA sederajat dan Sarjana Muda ke atas. Sebagai alat untuk analisis, digunakan teknik analisis of varian (anova) satu jalan (oneway) dengan software SPSS. Sebagai variabel bebasnya (X) adalah tingkat pendidikan formal petani dan variabel terikatnya (Y) adalah perilaku bertani. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang diajukan adalah tidak terdapat perbedaan perilaku bertani antara petani berpendidikan rendah dengan petani berpendidikan tinggi. Sedangkan hipotesis kerja/ statistik atau alternatif ( $H_a$ ) adalah terdapat perbedaan perilaku bertani antara petani berpendidikan rendah dengan petani berpendidikan tinggi. Adapun formula dari anova satu jalan (oneway) adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{Rk_a}{Rk_d}$$

Dimana  $Rk_a$  merupakan rata-rata kuadrat (*mean of squares*) antar kelompok dan  $Rk_d$  merupakan rata-rata kuadrat (*mean of squares*) dalam kelompok dan F merupakan rasio keduanya (Tulus, 2006:03). Perilaku Bertani dinilai dari tiga aspek yaitu kegiatan penerapan usaha padi sawah (kegiatan tanam), aspek sosial, dan aspek ekonomi. Kegiatan penerapan usaha padi sawah dapat dilihat melalui pola tanam yang dipakai, pengolahan tanah, pemberian bibit, pemberian pupuk, alat yang digunakan dalam kegiatan bertani. Aspek sosial dapat dilihat melalui ikut tidaknya petani dalam organisasi kelompok tani, aktif tidaknya petani dalam setiap pengambilan keputusan, dan daya serap terhadap inovasi. Aspek ekonomi dapat dilihat melalui kepemilikan lahan, cara mendapatkan modal, cara memasarkan hasil panen, jumlah tabungan, pembukuan keuangan. Indikator-indikator tersebut kemudian disusun menjadi pertanyaan-pertanyaan yang sistematis (form A terlampir) untuk kemudian dibagikan ke responden petani. Urutan pilihan (*Option*) jawaban dari setiap pertanyaan menunjukkan urutan bobot (nilai) paling tinggi. Bobot dari jawaban responden (petani) kemudian dijumlah. Hasil penjumlahan kemudian diolah dengan menggunakan software SPSS. Interpretasi hasil uji statistik dilakukan dengan jalan membandingkan nilai statistik yang diperoleh (disebut nilai empirik) dengan nilai statistik yang tertera di dalam tabel signifikansi (disebut nilai teoretik). Dalam penelitian ini taraf signifikansi yang dipakai adalah 5 % .Apabila nilai empirik sama atau lebih besar dibanding nilai teoretiknya, maka interpretasi hasil uji statistik tersebut dikatakan signifikan atau dengan kata lain  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sedangkan apabila nilai empirik tidak sama atau lebih kecil dari pada nilai teoretiknya maka hasil uji statistiknya diinterpretasikan sebagai tidak signifikan (tidak bermakna atau tidak berarti) atau dengan kata lain  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

### Analisis Motivasi untuk menjadi Petani

Analisis ini diawali dengan menanyakan kepada responden (siswa kelas IX) bagaimana persepsi mereka terhadap kehidupan sosial ekonomi petani. Kehidupan sosial ekonomi ini bisa dilihat dari jumlah pendapatan dan status sosial petani dalam kehidupan bermasyarakat. Dari persepsi tersebut dapat diketahui ketertarikan (*interest*) seseorang terhadap dunia pertanian. Ketertarikan seseorang terhadap dunia pertanian dapat menimbulkan motivasi seseorang untuk ikut terjun atau bahkan menghindari kehidupan pertanian sebagai pilihan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Adapun kriteria siswa yang dijadikan responden adalah siswa kelas IX yang mempunyai orang tua bermata pencaharian sebagai petani. Analisis motivasi untuk menjadi petani yang dilakukan terhadap siswa kelas IX juga berguna dalam menentukan perlu tidaknya sebuah sekolah kejuruan pertanian didirikan di wilayah penelitian, karena mereka merupakan masukan (*input*) untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tanpa melihat motivasi/animo masyarakat, tidak mustahil sekolah yang didirikan akan tutup karena tidak ada pendaftar. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan formula dari Slovin (dalam Sevilla, 1993:163) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana n = ukuran sampel, N = ukuran populasi dan  $e^2$  = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan. Dalam hal ini batas ketelitian yang dipakai dalam menentukan jumlah sample adalah 10 %. Berdasarkan formulasi tersebut maka bila jumlah total petani di empat kecamatan yang menjadi sampel adalah 41.178 orang, maka ukuran sampelnya adalah sejumlah 98 orang. Untuk menentukan jumlah responden siswa kelas IX digunakan teknik sampel proporsional sebagai berikut :

**TABEL IV**  
**PENENTUAN JUMLAH RESPONDEN SISWA KELAS IX**  
**DI WILAYAH PENELITIAN**

No.	Kecamatan	Jumlah Siswa	Sampel	
			Jumlah	Pembulatan
1	Dempet	915	25,29	25
2	Gajah	916	25,32	25
3	Karanganyar	965	26,67	27
4	Kebonagung	750	20,73	21
Jumlah		3.546	98	98

*Sumber : Analisis Peneliti, 2008*

### **Analisis Kebijakan**

Untuk mengetahui peran pendidikan dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Demak perlu dikaji kebijakan-kebijakan yang terkait. Dalam penelitian ini akan dikaji kebijakan-kebijakan pemerintah Kabupaten Demak yang terkait dengan bidang pertanian dan pendidikan, apakah selama ini pembangunan pendidikan dan pertanian dilaksanakan secara sektoral saja ataukah sudah dilaksanakan secara bersamaan. Pelaksanaan pembangunan secara sektoral saja tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

## KAJIAN PUSTAKA

Dari beberapa literatur di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pembangunan pertanian dilakukan oleh petani-petani kecil, oleh pengusaha-pengusaha perkebunan swasta, dan oleh perusahaan milik negara yang mempunyai kedudukan otonomi. Dalam hal ini pemerintah mempunyai kewajiban untuk membantu mereka dengan menjalankan berbagai usaha yang dapat menciptakan suatu iklim, dimana mereka *bersedia dan mampu* melakukan pembangunan di bidang pertanian. *Bersedia*, karena insyaf bahwa pembangunan pertanian, di samping bermanfaat untuk masyarakat juga akan memberikan keuntungan pula kepada dirinya sendiri. Kesiadaan ini dipengaruhi oleh motivasi yang timbul karena belum terpenuhinya kebutuhan hidup seseorang. *Mampu*, karena dia mempunyai alat-alat, keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan untuk melaksanakan pembangunan tertentu. Dengan kata lain, bahwa kesiadaan seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan pertanian dan kebijakan pembangunan bidang pertanian berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan pertanian.

Pembangunan pertanian akan berjalan dengan baik bila didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang merupakan keluaran (*output*) dari pembangunan pendidikan, sehingga kebijakan bidang pendidikan yang mengarah pada pembangunan pertanian memegang peranan penting dalam hal ini. Salah satu tolok ukur manusia berkualitas adalah tingkat pendidikan (UNDP dalam Alkadri Alkadri, Muchdie, Suhandjojo; 2001;186). Selain kepribadian, lingkungan (pendidikan) berpengaruh terhadap perilaku seseorang (William Stern dalam Achmad Munib, 2004). Dengan kata lain, perilaku petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan lebih baik dibanding dengan petani dengan tingkat pendidikan yang rendah.

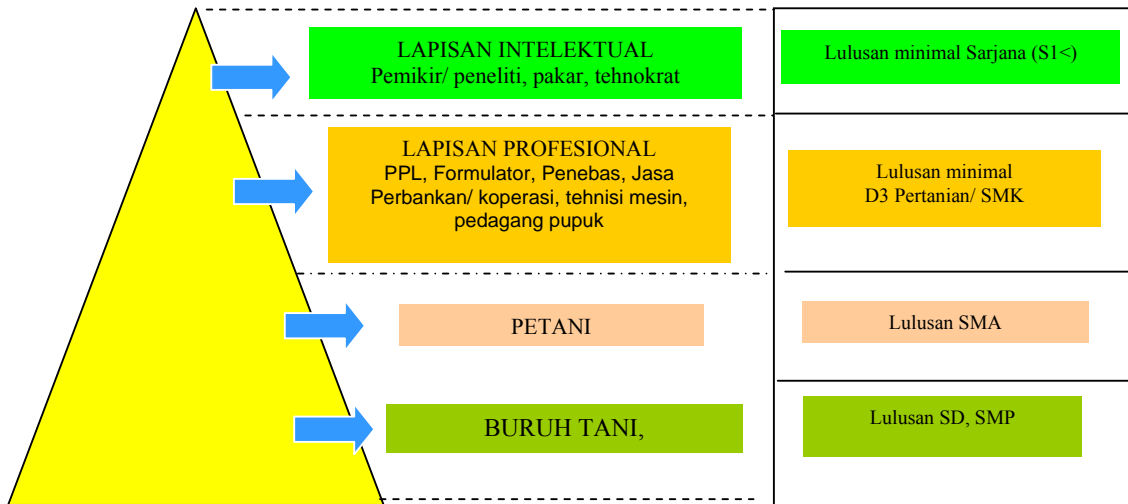
## KAJIAN PERAN PENDIDIKAN TERHADAP PEMBANGUNAN PERTANIAN

### ANALISIS SISTEM AKTIVITAS PEMBANGUNAN PERTANIAN

Dari hasil wawancara dengan Ka Sub Din Penyuluhan, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Demak, dapat peneliti kelompokkan jenis pekerjaan berdasarkan sub sistem-sub sistem yang ada dalam kegiatan agro bisnis sebagai berikut :

NO	JENIS AKTIVITAS	JENIS PEKERJAAN
1	AGRO INPUT	
	- Pembibitan	Peneliti
	- Pengolahan tanah	Penyewa Mesin Pertanian, Petani, Buruh Tani
	- Penyuluhan	PPL
	- Modal	Jasa Perbankan (Koperasi, BKK, BRI dll)
2	AGRO PRODUCTION	
	- Pemupukan	Penjual Pupuk, formulator
	- Penyuluhan	PPL
	- Penanggulangan Hama	Penjual obat-obatan pertanian, formulator
	- Tehnologi yang canggih	Tehniisi Mesin-mesin pertanian
3	AGRO MARKETING	
	- Pemasaran	Penebas
	- Pengolahan pasca panen	
	- Penyuluhan	PPL
4	AGRO INDUSTRI	
	- Industri mesin pertanian	Tehniisi mesin pertanian, Karyawan/ Buruh,
	- Industri turunan pertanian	
	(selep, industri pupuk	
	pertanian, indusatri obat-	
	obatan pertanian	Tehniisi mesin pertanian, Karyawan/ Buruh,

Bila digambarkan dalam sebuah piramida tenaga kerja adalah sebagai berikut bidang Pertanian sebagai berikut :



**Sintesa:**

Sumber daya manusia (SDM) keluaran dari pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Demak dapat berperan sebagai :

1. Pelaku pembangunan pertanian pada lapisan profesional (petugas penyuluh lapangan/ PPL, formulator bidang pertanian, tenaga tehniisi dari perusahaan huller/ selep, pedagang alat-alat pertanian, pedagang pupuk, pedagang benih, penebas, jasa perkreditan untuk petani
2. Pelaku utama (petani) dan buruh tani

**ANALISIS KOMPETENSI LULUSAN PENDIDIKAN TERHADAP LAPANGAN KERJA BIDANG PERTANIAN**

Dari hasil jawaban kuesioner yang diberikan kepada responden petani, 100% menjawab pendidikan di Kabupaten Demak telah memberikan manfaat khususnya membaca, berhitung, berkomunikasi dan menganalisa masalah. Secara khusus, analisis ini dilakukan dengan membandingkan kompetensi yang dihasilkan oleh program keahlian pada pendidikan kejuruan yang ada di Kabupaten Demak dengan kompetensi yang dibutuhkan pada pekerjaan pertanian. Untuk keperluan ini yang dijadikan responden adalah PPL dengan alasan PPL lebih tahu tentang kompetensi apa saja yang dibutuhkan di lapangan kerja bidang pertanian. Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa urutan pekerjaan bidang pertanian yang relevan dengan kompetensi lulusan pendidikan di kabupaten Demak adalah 1) jasa persewaan alat-alat pertanian, 2) staf jasa perkreditan pertanian (bank/koperasi), 3) pedagang pupuk, benih, obat-obatan pertanian, 4) penebas produk pertanian, 5) Formulator dan 6) tehniisi mesin di selep. Program keahlian sekolah kejuruan di kabupaten yang relevan dengan kebutuhan tenaga kerja bidang pertanian adalah 1) penjualan, 2) akutansi, 3) administrasi perkantoran dan 4) teknik mekanik otomotif. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa lulusan yang dihasilkan oleh pendidikan di Kabupaten Demak tidak relevan untuk menjadi pelaku utama pembangunan pertanian. Untuk dapat menjadi petani, mereka harus belajar kepada orang tua atau pendidikan non

formal (misal penyuluhan dan diklat), Untuk dapat mencetak tenaga siap pakai di bidang pertanian, perlu didirikan kembali STM Pertanian.

**Sintesa:**

Dari analisis kompetensi lulusan terhadap lapangan kerja bidang pertanian dapat diketahui bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Demak belum mempunyai keterkaitan (*link*) dan kesesuaian (*match*) dengan pembangunan pertanian karena lulusan pendidikan hanya mampu menjadi pelaku usaha bukan pelaku utama. Regenerasi petani belum berjalan maksimal. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) bidang pertanian di Kabupaten Demak masih dilakukan melalui pendidikan non formal dan turun temurun.

**ANALISIS KOMPARATIF ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL TERHADAP PERILAKU BERTANI**

Analisis ini dilakukan dengan tehnik statistik one way anova dengan bantuan software SPSS versi 11,5. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang diajukan adalah tidak terdapat perbedaan perilaku bertani antara petani berpendidikan rendah dengan petani berpendidikan tinggi. Sedang hipotesis kerja/ statistik atau alternatif ( $H_a$ ) adalah sebaliknya. Perilaku bertani dapat dilihat dari tiga aspek kegiatan penerapan usaha padi sawah, kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi (mengacu pada impact point yang dipakai oleh PPL). Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas diperoleh F hitung = 3,654 (taraf signifikansi 0,015), nilai tersebut lebih besar bila dibandingkan F tabel = 2,71 (taraf signifikansi 0,05), ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan perilaku bertani antara petani berpendidikan rendah dengan petani berpendidikan tinggi. Bila di lihat masing-masing aspek, aspek sosial lah yang paling membedakan seorang petani berpendidikan tinggi dengan petani berpendidikan rendah, yang ditunjukkan oleh F hitung yang paling besar yaitu 12,375. Kemudian urutan kedua yang membedakan adalah kegiatan penerapan usaha padi sawah dengan F hitung sebesar 4,008. Kedua aspek tersebut mempunyai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu 2,71.

**Sintesa:**

Pendidikan formal dibutuhkan oleh seorang petani. Hasil analisis komparatif antara tingkat pendidikan formal dengan perilaku bertani masyarakat Kabupaten Demak menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku antara petani berpendidikan tinggi dengan petani berpendidikan rendah yaitu dalam aspek produksi dan sosial. Namun demikian, pendidikan formal bukan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku bertani, perilaku bertani masyarakat Kabupaten Demak juga dipengaruhi oleh pendidikan non formal, lingkungan, dan budaya masyarakat setempat. Rendahnya tingkat pendidikan formal seorang petani bisa ditutup dengan keaktifan dia dalam mengikuti pendidikan non formal (contoh: penyuluhan) dan lingkungan yang mendukung. Lingkungan di sini ditunjukkan dengan adanya kelompok tani yang maju, budaya gotong royong (saling membantu) yang tinggi dan lain sebagainya.

**ANALISIS MOTIVASI UNTUK MENJADI PETANI**

Analisis ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada siswa kelas IX yang orang tuanya bermata pencaharian petani. Alasan lain yang mendasari pemilihan siswa kelas IX adalah mereka merupakan input bagi terselenggaranya pendidikan kejuruan menengah pertanian di Kabupaten Demak. Dari sejumlah 98 responden siswa kelas IX yang diberi

kuesioner, 100% menyatakan bercita-cita selain petani. 15 orang (15,31%) bersedia menjadi petani tapi bukan sebagai mata pencaharian pokok, melainkan pekerjaan sampingan, dengan alasan meneruskan lahan sawah milik keluarga yang diwariskan kepadanya. Dari jawaban responden dapat kami ketahui bahwa pekerjaan petani kurang diminati oleh mereka dengan beberapa alasan yaitu :

NO.	JENIS ALASAN	JUMLAH
1	Alasan ekonomi (pendapatan kurang menjanjikan dan tidak tentu)	10
2	Alasan Sosial (pekerjaan petani secara status sosial masih dipandang rendah)	20
3	Alasan ekonomi & sosial	68
4	Lainnya	0
Jumlah		98

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, pendapatan yang dihasilkan rata-rata petani sekali panen (4 bulan) adalah Rp. 12.000.000,-/ bau (0,7 ha) dengan asumsi kondisi panen normal. Pendapatan itu merupakan pendapatan kotor belum dipotong biaya operasional seperti upah tenaga kerja, pembelian pupuk, perawatan, pembelian pestisida dan lain sebagainya. Adapun biaya operasional yang biasa dikeluarkan petani selama 1 masa tanam (MT) mulai dari awal sampai panen untuk lahan seluas 1 bau (0,7 hektar) meliputi :

NO.	KEGIATAN	DANA YANG DIKELUARKAN (Rp.)
1	Sewa traktor untuk mengolah tanah	200.000
2	Tamping galeng (4 orang @ Rp. 15.000,-)	60.000
3	Buat pinihan (tempat bibit) (4 orang @ Rp. 15.000,-)	60.000
4	Penaburan benih (1 orang @ Rp. 15.000,-)	15.000
5	Tandur (borongan)	250.000
6	Daud (borongan)	180.000
7	Pupuk (1 orang X Rp. 15.000 X 2 kali)	15.000
8	Matun (penyiangan) (8 orang @ Rp. 15.000,-)	120.000
9	Penyemprotan (2 orang X Rp. 15.000 X 2 kali)	60.000
10	Panen (borongan pakai DOS) @ Rp. 20.000,- / kuintal gabah bila rata-rata panen per bau 5 ton (50 kuintal)	1.000.000
11	Pembelian benih	140.000
12	Pembelian Pupuk	540.000
13	Insektisida	240.000
14	Jasa Pengairan (Dharma Tirta)	200.000
Jumlah		3.080.000

Pengeluaran tersebut belum termasuk tenaga selama merawat tanaman hingga panen, dan asumsi bahwa lahan yang dikerjakan seluruhnya milik sendiri (bukan sewa). Dari data sekunder dapat diketahui bahwa rata-rata kepemilikan lahan (rasio lahan/petani) di Kabupaten Demak adalah 0,31 hektar (hampir 0,44 bau) sehingga bila dihitung secara matematika, pendapatan bersih rata-rata petani dengan kepemilikan lahan 0,44 bau selama 1 musim tanam (4 bulan) adalah sebagai berikut :

a. PENDAPATAN KOTOR		
(0,44 bau X Rp. 12.000.000,-)	: Rp.	5.280.000,00
b. PENGELUARAN		
(0,44 bau X Rp. 3.080.000,-)	: Rp.	1.355.200,00
c. PENDAPATAN BERSIH	: Rp.	3.924.800,00

Dengan pendapatan Rp. 3.924.000,00 selama 4 (empat) bulan atau dengan kata lain Rp. 981.200,00 per bulan, petani memang bisa dikategorikan sebagai pekerjaan yang bukan menjanjikan. Dari sini dapat diketahui bahwa untuk dapat hidup layak seorang petani harus mempunyai lahan minimal 1 bau (0,7) hektar. Bila lahan yang dimiliki di bawah 1 bau, mereka harus mencari pekerjaan sampingan atau menyewa tanah sawah orang lain untuk dikerjakan bersamaan dengan tanahnya. Meski biaya sewa saat ini terhitung mahal antara Rp. 8.000.000,- sampai dengan Rp. 11.000.000,- juta per baunya.

Dari wawancara dengan mantan Kepala STM Pertanian dapat diketahui bahwa hapusnya STM Pertanian dikarenakan kurangnya modal bagi lulusan untuk mengembangkan keahlian, karena lapangan kerja yang tersedia cenderung ke wiraswasta, padahal siswa yang masuk di STM Pertanian adalah anak dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Dengan kata lain, pendirian sekolah kejuruan pertanian harus didahului oleh kebijakan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani, karena pada dasarnya pembangunan pertanian dilakukan oleh petani-petani kecil, oleh pengusaha-pengusaha perkebunan swasta dan oleh perusahaan milik negara yang mempunyai kedudukan otonomi. Pemerintah mempunyai kewajiban menciptakan suatu iklim, dimana mereka bersedia dan mampu melakukan pembangunan di bidang pertanian (Fatah, 2006:87)

#### Sintesa:

Persepsi bahwa pekerjaan bidang pertanian merupakan pekerjaan yang tidak menjanjikan dari segi pendapatan dan secara status sosial masih dipandang rendah menjadikan generasi muda di Kabupaten Demak lebih suka bekerja di sektor lain yang secara status sosial dipandang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori A.H. Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi akan menyebabkan timbulnya kekuatan-kekuatan besar atas apa saja yang dilakukan oleh seorang individu. Kebutuhan-kebutuhan fisiologikal, merupakan kebutuhan yang paling imperatif, tetapi secara psikologikal kebutuhan akan realisasi diri sangat penting bagi masing-masing individu. Pendirian sekolah kejuruan pertanian harus di didukung oleh suatu sistem pemerintah yang mampu menyediakan lapangan kerja dan menciptakan iklim usaha yang kondusif, karena pekerjaan yang tersedia di sektor pertanian cenderung berwiraswasta.

### **ANALISIS KEBIJAKAN**

#### **ANALISIS KEBIJAKAN BIDANG PERTANIAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ka Sub Din Penyuluhan, Hari Adi Soesilo, kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Demak dalam bidang pertanian meliputi (1) *Agroinput*, yaitu melalui subsidi benih, subsidi pupuk, subsidi alat-alat pertanian (misal traktor), pemberian modal bergulir, mengadakan dialog interaktif pertanian di Radio Siaran milik Pemerintah Daerah (RSPD) Kabupaten Demak setiap hari Kamis pukul 10.00-11.00 WIB, pembangunan saluran irigasi teknis mengadakan penyuluhan dalam rangka persiapan tanam. Untuk mendukung kegiatan penyuluhan terhadap petani, di Kabupaten Demak didirikan 5 (lima) Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang dilengkapi dengan seluas lahan sebagai media praktek; (2) *Agroproduction*, yaitu pemberian bantuan alat-alat panen (misal : DOS). Usaha lain yang dilakukan pada



tahapan ini adalah mendirikan Lumbung Desa Modern (LDM) untuk mengantisipasi harga jual gabah bila sedang jatuh dengan menerapkan sistem tunda jual. LDM ini didirikan di dua kecamatan yaitu Dempet dan Mijen. LDM juga berfungsi sebagai selep. Sesuai dengan namanya, alat-alat yang digunakan di LDM ini sudah masuk katagori modern seperti mesin pengering padi. Dulu berstatus sebagai perusahaan daerah, saat ini berstatus sebagai Unit Pengelola Tehnis Daerah (UPTD) milik Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan; (3) *Agroindustri*, melalui penyuluhan tentang pengolahan produk pasca panen supaya mempunyai nilai jual lebih (misal pembuatan bakpia pathok di tiga kecamatan yaitu Wonosalam, Dempet dan Gajah, sebagai wilayah penghasil kacang ijo); (4) *Agromarketing*, dilakukan dengan memperbaiki infrastruktur jalan untuk mempermudah akses komunikasi antar desa, antar kecamatan. Usaha lain yang dilakukan pada tahap ini adalah berpartisipasi dalam kegiatan pameran, expo pertanian atau even-even lain untuk mengenalkan produk pertanian dari Kabupaten Demak.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan ditemukan beberapa penyimpangan-penyimpangan di antaranya (1) distribusi/ penyaluran subsidi pupuk ke petani, sehingga kadang kala pupuk merupakan barang langka yang sulit dicari; (2) Dialog interaktif diselenggarakan pada saat petani sibuk kerja di sawah, sehingga perlu dikaji ulang; (3) Adanya target setor pendapatan ke kas daerah untuk lahan yang dijadikan sebagai media praktek di BPP; (4) Keterbatasan dana menyebabkan Lumbung Desa Modern (LDM) belum mampu membeli gabah secara langsung dari petani; (4) Dana yang dialokasikan untuk kegiatan peningkatan sumber daya manusia (SDM) bidang pertanian selama 2 tahun terakhir mengalami penurunan, dan (5) konsistensi pelaksanaan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang telah ditetapkan, dari pengamatan di lapangan masih terjadi lahan sawah teknis yang seharusnya dilestarikan, dialihfungsikan menjadi fungsi ekonomi seperti perumahan, pom bensin, selep, dan lain sebagainya.

#### ANALISIS KEBIJAKAN BIDANG PENDIDIKAN

Program-program kegiatan pembangunan pendidikan yang mendukung pengembangan wilayah sebetulnya sudah termuat dalam Rencana Strategis Dinas Pendidikan Kabupaten Demak 2006-2011 sebagai berikut :

- Mengembangkan pendidikan ketrampilan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) untuk memberikan bekal kemampuan dan ketrampilan dasar pada peserta didik sebagai bekal hidup dalam masyarakat antara lain dengan pemantapan kurikulum muatan lokal beserta pedoman pelaksanaannya. Penyediaan sarana prasarana penyiapan guru atau tenaga kependidikan dan peningkatan pengelolaan sekolah serta melanjutkan pemanfaatan siaran pendidikan melalui radio dan televisi secara maksimal untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah.
- Melanjutkan usaha peningkatan mutu dan relevansi lulusan Sekolah Kejuruan guna memenuhi tenaga terampil tingkat menengah melalui peningkatan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) dengan meningkatkan pendidikan sistem ganda pada sekolah kejuruan melalui kerjasama dengan industri atau dunia usaha/ lembaga terkait serta mengupayakan secara maksimal pelaksanaan unit produksi, uji profesi, pemasaran lulusan, bimbingan kejuruan, forum penasehat sekolah (FPS) dan konsolidasi manajemen Sekolah Menengah Kejuruan.
- Meningkatkan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan dan potensi sumber daya yang tersedia, dan memiliki guna baik saat ini maupun di masa mendatang dengan mengupayakan pengadaan dan

pendayagunaan sumber daya setempat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SD, SLTP dan sekolah menengah.

Sesuai dengan Rencana Strategis di atas, idealnya program-program tersebut direalisasikan dalam bentuk kegiatan yang relevan. Pembangunan bidang pendidikan di kawasan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Demak sebagai kawasan pertanian seharusnya mengarah ke pertanian. Pendirian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian atau pemberlakuan muatan lokal pertanian merupakan alternatif kegiatannya. Namun dari hasil survey dan data sekunder yang ada, di kawasan pertanian yang menjadi wilayah studi, tidak ada satupun sekolah (mulai jenjang SD s/d SMA) yang menerapkan muatan lokal pertanian. Sekolah kejuruan pertanian yang dulu ada pun juga bubar karena tidak ada peminat. Prosentase dana pendidikan yang dialokasikan untuk program kegiatan yang mendukung pengembangan wilayah sangat kecil (tahun 2007 = 0,25% diwujudkan melalui kegiatan life skill dan tahun 2008 = 0,55 diwujudkan melalui kegiatan penyusunan kurikulum muatan lokal SMP/ SMA dan pengembangan program keahlian SMK). Rasio SMA : SMK di Kabupaten Demak adalah 83 : 17, angka ini masih jauh dari program Pemerintah pusat yaitu pengembangan jumlah SMK hingga mencapai rasio 60 : 40. SMK yang ada baru terdapat di 6 (enam) dari 14 (empat belas) kecamatan yang terdapat di Kabupaten Demak. Dari sejumlah 13 SMK, tidak ada yang membuka program studi pertanian.

Pendidikan di Kabupaten Demak masih menggunakan pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*, belum melihat pada aspek kebutuhan tenaga kerja (*manpower approach*). Pendekatan kebutuhan sosial yaitu pendekatan yang didasarkan atas keperluan masyarakat pada saat ini. Pendekatan ini menitikberatkan pada tujuan pendidikan yang mengandung misi pemerataan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan (Usman, 2006:56)

Belum terjalin kerja sama yang baik antara Dinas Pendidikan Kabupaten Demak (sebagai lembaga yang bertugas mencetak sumber daya manusia berkualitas) dengan Dinas Pertanian Kabupaten Demak (selaku lembaga teknis yang bertugas memberikan pembinaan terhadap petani) atau dengan kata lain pembangunan pendidikan dengan pembangunan pertanian masih dilaksanakan secara terpisah (sektoral). Regenerasi petani di Kabupaten Demak baru dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan turun temurun.

#### **Sintesa :**

Pembangunan pertanian dan pendidikan di Kabupaten Demak masih dilaksanakan secara sektoral. Pertanian yang merupakan sektor potensial belum didukung oleh pembangunan pendidikan yang memadai. Ketidakmampuan sektor pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia pelaku pembangunan pertanian dikarenakan perhatian Pemerintah Kabupaten Demak terhadap sektor ini masih belum maksimal. Padahal sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci keberhasilan suatu pembangunan.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **KESIMPULAN**

Pertanian sebagai sektor pembentuk PDRB terbesar di Kabupaten Demak dan penyerap tenaga kerja terbanyak, merupakan suatu sektor yang harus dipertahankan keberadaannya sehingga menjadi suatu sektor unggulan. Namun kenyataannya, sektor ini belum

didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan di Kabupaten Demak baru mampu menyediakan sumber daya manusia pelaku usaha (*off farm*). Ketidakmampuan sektor pendidikan dalam menyediakan kebutuhan sumber daya manusia (SDM) pelaku utama (petani) dikarenakan motivasi/animo yang rendah dari para generasi muda untuk masuk di sekolah pertanian yang disebabkan oleh beberapa alasan yaitu sektor pertanian tidak menjanjikan dari segi pendapatan dan secara status sosial masih dipandang rendah. Padahal pendidikan mempunyai pengaruh terhadap perilaku bertani yaitu pada aspek sosial dan produksi.

## REKOMENDASI

- a) Bidang pendidikan
  - Mendorong anak untuk suka pada pertanian dengan cara mengenalkan dunia pertanian sedini mungkin melalui kegiatan bermain, rekreasi, pramuka dan lain sebagainya.
  - Menyempurnakan kurikulum muatan lokal pertanian dengan melibatkan tenaga ahli dari Dinas Pertanian. Muatan lokal ini diharapkan mampu menjadi bekal bagi generasi muda ketika mereka terpaksa bekerja di sektor pertanian, karena tidak semua lulusan sekolah menengah umum mampu terserap di dunia kerja.
  - Memberikan subsidi bagi sekolah yang memberlakukan muatan lokal pertanian.
  - Mendirikan sekolah kejuruan pertanian di kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan pertanian dan memberikan beasiswa bagi anak yang mau masuk ke sekolah tersebut.
- b) Dalam bidang pertanian :
  - Menambah jumlah balai penyuluhan pertanian (BPP), sehingga dicapai kondisi ideal 1 kecamatan 1 balai penyuluhan pertanian.
  - Membangun infrastruktur yang mempermudah akses pedesaan ke perkotaan
  - Meminimalisir dan menghentikan praktek konversi lahan pertanian produktif khususnya yang beririgasi teknis dan melakukan reformasi agraria.
  - Merumuskan politik dan kebijakan pertanian yang jelas dan berpihak kepada petani sehingga mampu meningkatkan taraf ekonomi dan mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap mereka.
  - Menciptakan industri turunan pertanian sehingga mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan nilai tambah dan memanfaatkan limbah pertanian. Pemberlakuan muatan lokal pertanian bagi sekolah di kabupaten Demak dengan melibatkan tenaga ahli dari Dinas Pertanian, karena tidak semua lulusan pendidikan terserap di dunia kerja non pertanian dan saat ini pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak, sehingga muatan lokal pertanian diharapkan mampu menjadi bekal ketrampilan untuk terjun di dunia pertanian.
- c) Lintas sektoral (pendidikan dan pertanian)
  - Meningkatkan kerja sama antara Dinas Pertanian dan Dinas Pendidikan khususnya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia bidang pertanian dengan cara melibatkan tenaga ahli Dinas Pertanian dalam kegiatan belajar mengajar
  - Menciptakan suatu sistem terpadu, dimana pembangunan antar sektor dapat saling terkait, saling mendukung dan saling menopang. Pendidikan sebagai suatu proses untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) pelaku pembangunan harus didukung oleh sektor lain yang mampu menciptakan lapangan kerja atau iklim usaha yang kondusif sehingga lulusan pendidikan dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan di daerahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Munib dkk. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Alkadri, Muchdie, Suhandjojo. 2001. *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah (SDA,SDM, Tehnologi)*. Jakarta : BPPT.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Demak Dalam Angka 2006*. BPS Kabupaten Demak.
- Didik J. Rachbini. 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Grasindo.
- Hasan, Iqbal. 2001. *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- J. Winardi. 2004. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kurnadi Shahab. 2007. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kusnaedi. 1995. *Membangun Desa (Pedoman untuk Penggerak Program IDT, Mahasiswa KKN dan Kader Pembangunan Desa)*. Jakarta :Penebar Swadaya.
- Kecamatan Dempet Dalam Angka 2006*. KSK Dempet Kabupaten Demak.
- Kecamatan Gajah Dalam Angka 2006*. KSK Gajah Kabupaten Demak.
- Kecamatan Karanganyar Dalam Angka 2006*. KSK Karanganyar Kabupaten Demak.
- Kecamatan Kebonagung Dalam Angka 2006*. KSK Kebonagung Kabupaten Demak.
- Luthfi Fatah. 2006. *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Banjarbaru : Pustaka Benua dan Jurusan Sosek Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat.
- Mantra, Ida Bagoes. 2002. *Langkah-langkah dalam Penelitian survei usulan Penelitian dan Laporan Penelitian*, Yogyakarta, BPFPG UGM
- Nazir, Mohamad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Peraturan Daerah Kabupaten Demak Nomor 7 Tahun 2006 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Demak Tahun 2006-2011*. Pemerintah Kabupaten Demak.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2006. Jakarta : Depdiknas.
- Prayitno, Hadi. 1987. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Yogyakarta : BPFGE.
- Profil Pendidikan Kabupaten Demak Tahun 2005*. Dinas Pendidikan Kabupaten Demak.

- Rangkuti, Fredy. 2004. *Analisis SWOT Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : Gramedia.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2006-2015*. Bappeda Kabupaten Demak.
- Sevilla, Consuello, et.al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian (Terjemahan Alimuddin Tuwuy)*. Jakarta : Penerbit Universitas Indoensia.
- Statistik Sosial dan Kependudukan Kabupaten Demak (Hasil Susenas 2005)*. BPS Kabupaten Demak
- Sugiyono. 2002. *Statistika Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Windows*. Bandung : Alfabeta
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta : Sinar Grafika.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Sinar Tani.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen (Teori, Praktik dan Riset Pendidikan)*. Jakarta Bumi Aksara.
- Winarsunu, Tulus. 2006. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.

#### **JURNAL/ ARTIKEL :**

- Mangatas Tampubolon, *Problematik dan Prospek Pembangunan Masyarakat Desa Ditinjau dari Segi Pendidikan Nonformal*, <http://www.depdiknas.go.id>
- Pemberdayaan Melalui Pengembangan wlayah*,[http://www.pu.go.id/Ditjen\\_SDA/ditjen\\_desa/warta/Nov%20Des/pemberdayaan.htm](http://www.pu.go.id/Ditjen_SDA/ditjen_desa/warta/Nov%20Des/pemberdayaan.htm)
- Regenerasi Petani Berjalan Lambat*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0707/03/Jabar/23675.htm>
- Impor Beras Berbahaya bagi Ketahanan Pangan*, [http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news\\_view&news\\_id=8432](http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=8432)
- Dr. Andi Irawan, [Adakah Prestasi Makro Ekonomi Pertanian Kita ?](http://www.beritaipstek.com/zberita-beritaipstek-2006-09-20-Adakah-Prestasi-Makro-Ekonomi-Pertanian-Kita-?.html), <http://www.beritaipstek.com/zberita-beritaipstek-2006-09-20-Adakah-Prestasi-Makro-Ekonomi-Pertanian-Kita.shtml>
- Sandra Rondonuwu, *Mismanagement Beras=Pemusnahan Satu Bangsa*, [http://www.hariankomentar.com/arsip/arsip\\_2007/feb\\_24/lkOpin001.html](http://www.hariankomentar.com/arsip/arsip_2007/feb_24/lkOpin001.html)

